

KONSEP KESADARAN SPIRITUAL EKONOMI

Rakhma Dewi JK*

Abstrak

Dewasa ini ilmu ekonomi Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Banyak para ekonom mengkaji, menyesuaikan dan mentransformasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam teori-teori ekonomi. Karya-karya ekonom muslim maupun non-muslim banyak menelaah ajaran tauhid Islam yang berfundamental pada *Kitabullah Ta'ala* maupun *Al-Hadist*. Sudah menjadi kenyataan yang harus diterima bahwa masyarakat dunia sangat membutuhkan nilai-nilai spiritual Islam dalam berbagai aktivitas ekonomi tanpa terkecuali.

Kegersangan spiritual yang melanda dunia akibat pencarian konsep diri¹ yang belum memuaskan kehampaan spiritual para ekonomi mapan maupun dibawah standart dan masih dijumpai kontroversi masyarakat tentang aktivitas ekonomi. Pangkal masalah pada pola pikir yang mengedepankan nilai rasional tapi mengesampingkan nilai spiritual berakibat banyak pelaku mobilitas kehidupan cenderung mengedepankan target rasionalitas kuantitatif. *Worldview* Islam sangat berbeda menyikapi masalah diatas. Konsep kesadaran spiritual melalui pendekatan ilahiyah '*Islamic spiritual approach*' dimana pola ekonomi Rasulullah sebagai landasan konteks perkembangan pola ekonomi secara komprehensif mampu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang berkaitan dengan pencapaian-pencapaian nilai materi '*everlasting blessing*' sehingga akselerasi progresif kesejahteraan bersama mengarahkan kemakmuran semesta dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Pola Aktivitas Ekonomi, Konsep Spiritual Ekonomi
Kesadaran Spiritual Ekonomi

*Dosen Institut Studi Islam Darussalam

¹ Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan melihat gambaran orang lain pada saat bersamaan, Ibbot, Barry Swarthia, *Atlasaurus Marketing*, (Yogyakarta: LIBERTY Yogyakarta, 1999), h.85.

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Fenomena tentang pandangan masyarakat yang masih melihat sebelah mata pada sebagian masyarakat yang beraktivitas ekonomi sebagai orang yang hanya mementingkan urusan duniawi dan diperparah dengan pemberian label kurang pantas (materialis) bagi para pelaku ekonomi masih banyak ditemui. Bukan tanpa alasan hal itu terjadi, secara historis pola pemahaman dogma budaya sangat mempengaruhi corak aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia. Dilain sisi, pola pemenuhan kebutuhan manusia pra-sejarah sebatas untuk kebutuhan fisiologi saja, aktivitas ekonomi terjadi hanya ketika butuh makanan dan minuman. Awal peradaban, manusia sudah mulai menyadari butuh kehidupan yang lebih layak, sehingga orientasi aktivitas ekonomi bertambah. Selain kebutuhan fisiologi semakin berkembang, kebutuhan sosiologi dan kebutuhan aktualisasi juga butuh dipenuhi. Walaupun saat itu masyarakat sudah berbudaya tapi pola ekonomi masih sangat sederhana. Dengan berjalannya waktu, pola ekonomi telah berkembang pesat seiring perkembangan kebutuhan dan perubahan orientasi kebutuhan manusia. Perubahan orientasi nilai yang sebelumnya hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik, mulai mengalami pergeseran nilai yang diharapkan. Kegersangan spiritual telah dialami banyak manusia sebagai akibat dari kurangnya kesadaran spiritual sehingga segala bentuk aktivitas kurang memiliki ruh (spirit).

Dalam teologi Islam menjelaskan bahwa manusia harus tunduk pada *Sunatullah* sebagai ketentuan hakiki Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat. Konsep ekonomi Islam yang mengajarkan umatnya mendapatkan berkah yang berkelanjutan karena keberadaan berkah memiliki korelasi signifikan terhadap keimanan. Pada zaman Rasulullah (571-632 M) masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian utama, karena ekonomi sebagai pilar penyangga keimanan. Upaya mengentaskan kemiskinan merupakan salah satu kebijaksanaan sosial yang dikeluarkan Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda "kemiskinan membawa orang kepada kekafiran".² Gambaran jelas dari hadits tersebut adalah visi Rasulullah SAW, yaitu *ma'rifatullah* melalui nilai

² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit EKONISIA, 2002), h. 105.

perintah Tuhan. Pengaruh negatif bila para pemimpin sebuah masyarakat tidak dapat mengentaskan kemiskinan dan tidak mampu mensejahterakan rakyatnya beresiko terjadi krisis kepercayaan pada pemimpinnya, bahkan, lingkungannya bahkan pada Tuhannya, sebab kemiskinan membawa seseorang menuju ke jurang kekafiran.

1. Permasalahan

Awal segala aktivitas manusia dimuka bumi ini karena manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang ingin segera dipenuhi. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan muncul sebagai akibat dari keinginan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Sedangkan, sifat manusia dalam memenuhi kebutuhan tidak pernah memiliki titik akhir sebab manusia¹ yang selalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Sifat yang tidak pernah puas ini sudah menjadi naluri dalam manusia yang selalu ingin lebih baik sehingga menstimulus bertambahnya kebutuhan manusia. Adanya kebutuhan yang sering muncul secara berulang-ulang seperti makan, minum, rileks, seks dan sebagainya menjadikan manusia tidak bisa mengabaikan pemenuhan kebutuhan itu. Adanya kecenderungan manusia untuk mencoba hal baru sebagai manifestasi manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal budi menjadikan kebutuhan makin bertambah. Pertambahan jumlah karena pernikahan juga menjadi penyebab bertambahnya kebutuhan dalam suatu keluarga. Tindakan persuasif pihak lain terhadap seseorang menjadi terciptanya kebutuhan baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Masih disepakatinya sentra kebahagiaan adalah pemenuhan-pencapaian dalam bentuk material (paham materialis) juga akan memberi sumbangan besar terhadap bertambahnya kebutuhan.

Bila kelangsungan hidup manusia dapat dipertahankan, maka dapat dipastikan eksistensinya dimuka bumi berjalan optimal. Dengan itu, eksistensi manusia² baru dapat berfungsi bila ditunjang dengan semua yang cukup. Kebutuhan manusia merupakan sarana yang tidak dipenuhi agar eksistensi bekerja optimal. Kebutuhan manusia adalah kondisi hayati manusia yang menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memiliki kepuasan dasar karena kebutuhan fisiologi, kebutuhan

¹ Raza Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE,

2011), 14-15 tentang manusia dan kebutuhan hidup.

² Raza Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, *Ibid*, h 21-25.

sosiologi dan kebutuhan aktualisasi tidak diciptakan manusia tetapi sudah menjadi fitrah yang telah ada dan terus tetap ada selama jasad masih hidup. Cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut harus diatur sesuai kemampuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan tergantung pada corak aktivitas ekonomi. Sementara itu, produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan memiliki keterbatasan nilai guna 'utility' maupun jumlahnya.

Dalam memperoleh produk, ada yang cuma-cuma tidak membutuhkan pengorbanan (barang bebas) dan ada pula yang dalam memperolehnya butuh pengorbanan tertentu (barang ekonomis). Adanya materi, waktu, tenaga dan pikiran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh komoditas menggambarkan bahwa sumber daya yang dimiliki manusia terbatas. Keterbatas sumber daya inilah yang mengakibatkan manusia harus melakukan mobilitas ekonomi. Jadi, aktivitas ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengatasi masalah-masalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki yang dihadapkan pada kebutuhan manusia yang tak terhingga. Dengan memahami fungsi eksistensi manusia di muka bumi yang tidak memandang batas usia, tidak mengenal tinggi rendahnya pengetahuan, menutup mata pada besar kecilnya kemampuan fisik dan tidak melihat besar kecilnya materi melalui kesadaran spiritual ekonomi diharapkan terjadi akselerasi penciptaan masyarakat madani yang penuh cinta kasih dan patuh pada *Sunatullah*.

Pembahasan

Dalam setiap bentuk masyarakat selalu dijumpai beberapa kondisi ekonomi yang *universal*. Latar belakang masalah-masalah tertentu dewasa ini Sama sulitnya dengan yang terjadi pada zaman Homer dan Caesar, atau Gajah Mada. Semua masalah akan terus relevan dalam dunia baru di masa depan.⁵ Secara spesifik, permasalahan ekonomi baik individu maupun yang dialami suatu Negara tidak sama namun, secara umum permasalahan tersebut akan selalu dihadapi selama dunia masih ada kehidupan manusia. Masalah ekonomi menjadi permasalahan fundamental kehidupan karena kebutuhan manusia tak terbatas sementara produk yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan

⁵ Lihat Paul A Samuelson, William D Nordhaus, *Ekonomi, Jilid 1*, (Penerbit Erlangga, 1988), h.5-7. Lihat pembahasan buku yang sama, h. 29-51.

kebutuhan karena faktor keterbatasan sumber daya yang dimiliki manusia untuk memenuhi kebutuhan.⁶ Oleh sebab itu manusia harus melakukan kegiatan ekonomi karena kebutuhan manusia cenderung butuh lebih banyak mengeluarkan tenaga, pikiran, dana maupun waktu daripada yang gratis. Apalagi, semakin lama komoditas yang sebelumnya gratis seperti waktu, tempat dan kondisi menjadi memiliki harga. Masalah adalah pemenuhan kebutuhan hidup sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Sejak manusia ada maka kebutuhan bertahan hidup, perlindungan, eksistensi, apresiasi dan aktualisasi terus berkembang. Sementara kontribusi kemajuan peradaban akibat perkembangan ilmu dan budaya memberi konsekuensi signifikan pada meningkatnya keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan.⁷

Apa yang dulu bukan kebutuhan sekarang menjadi kebutuhan, dan yang dahulu merupakan kebutuhan yang tergolong mewah, sekarang menjadi kebutuhan pokok. Dulu, kendaraan bermotor menjadi kebutuhan mewah bagi sebagian besar masyarakat, sehingga yang memiliki kendaraan yang kaya. Saat ini, kendaraan bermotor telah menjadi kebutuhan pokok. Jika dulu cukup makan nasi, kini industri makanan menjadi penting dalam perekonomian sebab orang makan beragam jenis makanan. Pemenuhan kebutuhan kini melanda masyarakat, dan banyak kegiatan ekonomi yang sebelumnya tidak dikenal, misalnya industri hiburan dan pariwisata, industri pendidikan dan industri kesehatan yang memberi kontribusi besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat.⁸

Segala tindakan merupakan hasil keputusan yang didasarkan pada nilai. Nilai nilai maksimum dapat diperoleh manusia bila manusia memenuhi tujuan dirinya adalah makhluk multidimensional (*khalifah* dan *amanah*) yang bertugas memelihara dan memakmurkan bumi. Dalam Al An'am ayat 156 berbunyi :

⁶ Untuk lebih jelasnya baca *Ibid*, h. 30-33; penjelasan lain lihat Boediono, *Seri Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta:BPFE, 2002), h. 2-5; atau Sugiono Sukirno, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 46.

⁷ Tujuan manusia adalah tujuan sekaligus motivasi kegiatan ekonomi. Lihat, Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 2.

⁸ M. Umar Burhan, *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*, (Malang, IAIN UNIBRAW,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."

Dan pada QS. Hud ayat 61 disebutkan :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya"

Ketepatan aktualisasi eksistensi memerlukan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang *Sunatullah*. Kesempatan '*opportunity*' dalam hidup manusia sebagai bukti manusia mempunyai batas waktu '*trade-off time*⁹', maka optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber daya (*economic resources*) harus dengan arif dan bijak. Tingkat kesadaran ekonomi manusia berdampak pada relativitas nilai aktivitas. Produktivitas dan kreativitas manusia yang mengarah pada utilitas maksimal pada kehidupan didorong oleh hasrat mendapatkan kehidupan ke level lebih tinggi merupakan sinyal kesadaran akan absolutisme perubahan. Fakta kehidupan menyatakan di dunia ini tidak ada yang abadi karena yang abadi adalah perubahan. Tindakan rasional manusia yang penuh tanggung jawab kemanusiaan '*human oriented*' mampu menciptakan pencapaian berkah dunia akhirat '*everlasting blessing*'.

Value maksimal diperoleh bila optimalisasi utilitas mampu menjaga *masalahah*. Proses kesadaran akan kompetensi diri atas segala kejadian di alam raya sebagai awal terjaga kemaslahatan yang berdimensi komprehensif pada semesta. Rasa tanggungjawab menumbuhkan kesadaran bahwa realita kemakmuran ekonomi tidak pernah terjadi tanpa tindakan. Tindakan sebagai realisasi kesadaran eksistensi kompeten di mata Tuhan dan kesadaran aktualisasi potensi diri. Strategi-strategi alokasi dan pemberdayaan sumber daya optimal menghasilkan aktivitas aktifitas yang efisien dan efektif dan memperhatikan keterbatasan *natural resources* di jagat raya. Sumber-sumber alam yang telah terpakai tidak dapat diganti lagi maka, pemilihan dan alokasi sumber-sumber alam mempertimbangkan kelangsungan kehidupan jangka panjang '*everlasting blessing*' dibutuhkan demi realisasi akselerasi progresif ke

⁹ Paul A Samuelson, William D Nordhaus, *Ekonomi, Jilid 1*, (Penerbit Erlangga, 1988), h.11-17, *trade off time* dibahas dalam teori batas kemungkinan produksi.

kelestarian semesta. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus memilih produk dan energi yang ramah lingkungan, mencari sumber daya alternatif, memelihara kebersihan air dan udara, dan menjaga kelestarian lingkungan.

B. Pada Ekonomi Masyarakat

1. Aktivitas Ekonomi Rasulullah

Iman kepada Allah SWT artinya meyakini ketentuan-ketentuan Tuhan-Nya dan mempercayai Rasulullah SAW utusannya. Pada QS. Adz-Zumar ayat 56 Allah menjelaskan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

"Sungguhpun telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari hisab dan Dia banyak menyebut Allah."

Kepercayaan kehidupan umat Islam adalah Rasulullah. Banyak cerita kehidupan tentang kehidupan Rasulullah, dimana beliau mampu menempatkan diri untuk memperoleh agungnya anugerah dan luasnya rahmat Allah Ta'ala. Banyak orang yang menganggap Rasulullah sebagai sosok yang masih dalam kandungan karena pada masa itu keluarga beliau memiliki standar kelayakan hidup dibawah rata-rata. Dimata masyarakat, kondisi tersebut merupakan pijakan kuat Rasulullah dalam kehidupan lebih banyak bagi orang lain. Umur 12 tahun sudah mandiri sebagai ikut berdagang pamannya, Abu Muthalib. Dan puncak kejayaan beliau Muhammad SAW pada umur 25 tahun, dimana dunia entrepreneur pada dipelutinya selain sebagai ladang kehidupan juga dijadikan sebagai dakwah.

Rasulullah dalam berdakwah lebih banyak mengedepankan nilai dakwaan daripada dakwah didepan jama'ah. Rasulullah sangat meyakini bahwa masyarakat Arab mau mengikuti gerak langkah ketauhidan dan keadilan dakyah hasil dari hatinya. Sehingga dalam berdakwah-

ah tidak banyak bicara tapi memberi contoh konkrit berbentuk aktivitas aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Kematangan spiritual, kecerdasan intelejensia dan kekuatan fisik menjadikan Muhammad SAW mudah meraih sukses materi dan sukses menerima nilai-nilai ilahiyah. Misi sosial Rasulullah dengan kendaraan ekonomi sangat memudahkan jalan dakwah. Meningkatnya para pengikut dan mudahnya diterima oleh masyarakat menjadikan kunci sukses bermuamalah. Keteguhan, ketulusan dan kesepenuhan hati dalam mengantaskan kemiskinan menjadikan beliau sebagai orang yang dipercaya. Kepekaan membaca kesempatan bisnis dan dakwah juga terlihat dalam mengambil peluang meminang janda 40 tahun yang kaya dan baik hati.

Simbol penghargaan atas pribadi Khadijah tersebut dan bukti kesungguhan hati Muhammad SAW yang berumur 25 tahun melamat dengan mahar spektakulernya sebanyak 100 ekor unta. Dari mahar yang diberikan bisa diprediksi berapa besar kekayaan Rasulullah seumur itu juga betapa tinggi penghargaan dan kasih sayang yang dipersembahkan pada calon istrinya, juga betapa kuat dan teguh ketetapan hatinya menjadi suami. Setelah menikah, *double power* menjadi langkah semakin cepat dan jangkauannya semakin luas. Khadijah sebagai *supporter*, *sponsor* dan *navigator* handal bagi mobilitas dakwah dan wirausaha yang dilakukan disadari sangat dibutuhkan Rasulullah kontribusinya. Hal inilah yang menjadikan pola kehidupan beliau banyak diteladani orang. Cara beliau memandang orang lain terutama mendefinisikan dan mempersepsikan perempuan dengan sangat baik dan indah berbeda dengan masyarakat Arab pada masa itu, menjadikan Rasulullah sebagai sosok humanis yang dikagumi, dihormati, dihargai dan dicintai. Perbedaan pola sikap dan pola asuh dalam menyampaikan nilai-nilai ilahiyah inilah yang menjadikan Muhammad umur 40 tahun diangkat menjadi Rasulullah SAW.

Beliau sangat menyadari jihad apapun tanpa ditopang kemampuan finansial, relasi dan koneksi menjadikan dakwah berjalan lambat sikap baik pada siapapun tanpa melihat latar belakang ras, status sosial pendidikan, dan budaya memberi berkah keuntungan yang luar biasa bagi diri sendiri. Sikap dan perilaku baik pada orang lain, makhluk lain dan Tuhan sesungguhnya merupakan investasi kebaikan diri sendiri. Membatasi kebaikan yang dilakukan untuk pihak-pihak tertentu berpengaruh pada terbatasnya hasil usaha yang dilakukan dan membatasi kebesaran jiwa yang beliau ingin capai. Kesadaran spiritual '*mindful and spiritual*' Rasulullah menjadikan sosok yang berjiwa besar, arif dan

lajukannya. Keunggulan-keunggulan Rasulullah dalam aktivitas ekonomi yang produktif, sistem manajemen yang akurat, pola relationship yang efisien dan *marketing system* yang efektif menjadi inspirasi ber-ekonomi. Belajar kehidupan Rasulullah sama halnya dengan mengimani jalan kehidupannya. Fungsi mengetahui lebih dalam sosok yang digambarkan mulai dari kehidupan sebelum dan ketika sukses sebagai teladan dan inspirasi hidup.

1. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Dua abad setelah zamannya Adam Smith dunia telah menjadi sangat berkembang. Pada masa hidup Adam Smith, revolusi industri belum akan bermula dan sekarang ini kegiatan industri sudah sangat canggih dan teknologi yang digunakan sudah sangat berbeda dari pada zamannya. Organisasi perusahaan sudah jauh lebih kompleks dan sistem kegiatan memproduksi sudah jauh lebih rumit.¹⁰ Corak kegiatan ekonomi terus berubah dan berkembang kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi didorong oleh kebutuhan dan keinginan mencapai kemakmuran. Setiap individu memiliki kemampuan dan pengalaman memproduksi yang berbeda-beda baik jenis, kualitas maupun kapasitasnya. Hal ini mengakibatkan berbeda pula jenis, mutu dan macamnya kebutuhan yang dipenuhi. Corak kegiatan masyarakat dapat dilihat melalui dua pola aktivitas hidup yang berbeda yaitu:

1. *Masyarakat Tradisional*. Individu-individu dalam masyarakat ini memiliki kebutuhan yang jumlah dan macamnya relative sedikit¹¹ dan setiap keluarga cenderung menghasilkan makanan, pakaian memenuhi segala kebutuhan dengan upaya sendiri.

2. *Masyarakat Maju (Modern)*. Individu-individunya menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kemampuan berbeda dan menyadari adanya kebutuhan-kebutuhan diluar kemampuan untuk menghasilkannya. Aktivitas produksi berdasarkan pilihan-pilihan paling efektif dan paling efisien melalui optimalisasi produksi yang dapat mengarahkan kegiatan dalam memberi nilai tambah yang dapat memberikan kemakmuran pada instrumen yang terlibat.

¹⁰ Indono Sukirno, *Micro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3.

¹¹ Hendiyono Reksoprayitno, *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Millenium*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007), h.1.

Usaha meningkatkan produktivitas didasarkan pada pemahaman bahwa dengan berproduksi akan dapat memenuhi kebutuhan Transaksi dilakukan untuk saling memberi 'added value' mulai dari teritorial mikro antar individu sampai antar Negara.

Tabel : Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern

Masyarakat Tradisional	Masyarakat Modern
<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan bukan untuk meningkatkan kesejahteraan. b. Uang hanya sebagai alat tukar karena tidak memiliki motivasi meningkatkan kekayaan. c. Tidak ada kreativitas mendapatkan laba karena menerima keadaan hidup apa adanya. d. Persaingan memajukan usaha tidak ada sehingga kehidupan kurang dinamis. e. Pola ekonomi berdasar kebiasaan (<i>custome</i>) yang diwariskan leluhur turun temurun. f. Tabu terhadap perubahan sebab berubah dianggap menyalahi pakem tradisi (<i>mbalelo</i>) yang sangat ditaati jadi sulit berkembang. g. Sedikitnya kemampuan dan pengetahuan mengakibatkan tidak ada motivasi dan inisiatif menciptakan kemajuan. h. Banyak pengeluaran konsumsi yang digunakan untuk mempertahankan ritual budaya, yang cenderung tidak memperhitungkan efisiensi penggunaan sumber daya. i. Ritual budaya lebih dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Produktif karena segala aktivitas bertujuan untuk mencapai kemakmuran. b. Uang tidak sekedar sebagai alat tukar saja namun juga sebagai alat pengukur kekayaan. c. Kreatifitas dan inisiatif berkembang dalam rangka meningkatkan taraf hidup. d. Eksplorasi sumber daya untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dan bernilai maksimal. e. Inovatif agar mutu-output meningkat dengan mengembangkan jenis, kapasitas dan kemampuan produksi. f. Produktivitas berdasarkan strategi-strategi yang mengarah pada efisiensi dan efektivitas. g. <i>Open mind</i> terhadap perubahan, ilmu dan teknologi guna meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemakmuran. h. Kemungkinan ada eksploitasi karena eksplorasi yang berlebihan

ekonomi daripada memahami dan menerapkan esensi nilai dogma.

yang tidak menjaga keseimbangan kehidupan semesta.

- i. Adanya persaingan mengakibatkan mobilitas kehidupan lebih dinamis.
- j. Timbul gap akibat dari motivasi keinginan mencapai nilai *utility* dan *return* yang terbaik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Ekonomi

Pola kegiatan ekonomi individu yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan individu dan lingkungan mikro dan makro. Perubahan pola ekonomi individu merupakan hasil adaptasi dimensi-dimensi perubahan baik politik, teknologi, sosial, budaya, agama, hukum, psikologi maupun demografi yang berdampak signifikan. Jenis dan cara untuk memenuhi kebutuhan berbeda karena dipengaruhi karakter manusia dan sifat kebutuhan, situasi eksternal dan internal. Karakter hemat cenderung milih produk bernilai optimal dan dibutuhkan, kebutuhan mendesak lebih diutamakan daripada produk palsu. Pola ekonomi modern banyak mempengaruhi keragaman pola pemenuhan kebutuhan. Elemen-elemen yang mempengaruhi perbedaan cara pemenuhan kebutuhan antara lain:

1. *Pemilihan Geografis*. Di alam tropis jenis makanan dan pakaian yang dibutuhkan lebih ringan dibandingkan yang berada di sub tropis dan kutub yang lebih butuh makanan mengandung lemak dan protein guna keseimbangan tubuh beradaptasi dengan alam. Pakaian yang lebih maskulin dibutuhkan masyarakat di lingkungan berkontur. Perbedaan kondisi geografis berpengaruh pada pola makan dan pola sandang masyarakat.

2. *Pemilihan*. Masyarakat purba hanya butuh makan, kebutuhan perlindungan dan keamanan hanya sebatas pada bagaimana dapat aman dari gangguan alam liar ketika istirahat, sehingga gua, batu besar dan pohon sebagai tempat berlindung. Ketika manusia mulai berbudaya, bermunculan keanekaragaman kebutuhan. Makin tinggi peradaban makin variatif jenis kebutuhan dan makin beragam solusi

pemenuhan kebutuhan. Perkembangan ilmu dan teknologi memberikan kemudahan dan kenyamanan manusia dan mengarahkan perkembangan kebutuhan.

3. *Agama dan Budaya.* Pola konsumsi masyarakat muslim sangat butuh produk halal. Sedang masyarakat yang menjunjung tinggi ritual budaya lebih perlu banyak produk yang mendukung keperluan ritual seperti upacara perkawinan, upacara Ngaben di Bali, perayaan Sekaten di Jawa Tengah, perayaan Thanksgiving di Amerika Serikat.
4. *Pekerjaan.* Perbedaan jenis pekerjaan dan momen kegiatan mempengaruhi perbedaan pola konsumsi dan produksi. Pekerjaan yang membutuhkan banyak energi perlu makanan berkalori dan kandungan protein yang lebih besar. Pekerjaan yang menggunakan mobilitas fisik lebih banyak membutuhkan pakaian yang lebih kuat, praktis dan lebih elastis dibandingkan orang yang bekerja dibelakang meja.

III. Konsep Spiritual Ekonomi

Sampai detik ini banyak masyarakat yang tidak menyadari akan kekuasaan, kekuatan dan keadilan Tuhan. Sangat tidak percayanya, manusia menjadi budak seluruh kebutuhan hidupnya. Padahal, kebutuhan hanya penunjang kesuksesan mewujudkan eksistensi. Butuh kemauan kuat untuk menyadari bahwa kebutuhan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup. Namun, sarana tidak pernah diperoleh bila tidak dicari dan diusahakan. Kebahagiaan tidak diperoleh bila kebutuhan sebagai sarana eksistensi tidak terpenuhi.

Pola ekonomi masa Rasulullah SAW yang sederhana tetap relevan sebagai landasan perkembangan konsep ekonomi masyarakat dimana aspek kebutuhan sebagai *fitrah* manusia menjadi landasan beraktivitas ekonomi.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidakkah kamu perhatikan. Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman : 20)

Ekonomi Islam menegaskan tujuan hidup manusia di dunia sebagai tujuan ekonomi, dimana tujuan hidup manusia dalam spiritualitas ketauhidan pengesaan Tuhan (*unity principle*).

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir). (QS. Al-Jastiyah : 13).

Segala tindakan ekonomi yang dilandasi motivasi mendapat ridha Tuhan dengan berorientasi kebahagiaan akhirat tanpa membatasi pencapaian-pencapaian kebahagiaan di dunia. Sebab aktivitas didunia sebagai sarana untuk memperbanyak amalan-amalan perbuatan sesuai hukum Allah (*syariah Islam*). *Ghirah Islamiyah* (spiritual Islam) menjawab masalah ekonomi dengan sangat relevan, akurat dan memberi pencerahan spiritual yang bernilai lebih dari sekedar pencapaian materi lahiriyah atau pencapaian nilai rohaniyah. Gerakan mewujudkan kesadaran spiritual ekonomi dengan pendekatan ilahiyah '*Islamic spiritual approach*' sangat dibutuhkan masyarakat sekarang ini agar akselerasi progresif pada informasi pola ekonomi terwujud. Dengan kesadaran spiritual ekonomi, individu-individu menerapkan unsur-unsur spiritual Islam di setiap aktivitasnya sebagai manifestasi kesadaran pada nilai kehidupan dan menyadari fungsi dirinya dihadirkan Tuhan di alam semesta ini.

1. Pola Kesadaran Spiritual Ekonomi

Potensi berfikir manusia ada dua yaitu iman-durhaka, baik-jahat, cinta-benci, malas-rajin, dan yang lainnya dengan tujuan Tuhan untuk membentuk kesadaran pengetahuan akan konsekuensi nilai sebuah pilihan. Allah menjelaskan (QS. Al-Balad : 10) "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan." وَهَدَيْنَاهُ الْحَقَّ وَنَزَّلْنَا Ikhtiar merupakan bentuk usaha nyata yang menggunakan fisik, pikiran, hati, waktu dan materi dalam mencapai tujuan. Sementara *do'a* adalah bentuk permohonan hamba pada evaluasi Sang Pencipta untuk diukur konsekuensi

seluruh hasil aktivitas, bukan pasrah tanpa usaha. Terkabulnya do'a karena manusia telah mampu memantaskan diri untuk menerima semua berkah yang diukur berupa nilai dari relevansi antara permintaan dan usaha.

Masih banyak *image* bahwa orang yang melakukan aktivitas ekonomi adalah orang yang hanya mengejar materi untuk mencapai dasar neraka kehidupan. Banyak yang tidak sadar bahwa tanpa materi manusia tidak hidup, sebab manusia hidup karena ada materi. Kekayaan adalah sarana memenuhi kebutuhan mempertahankan kelangsungan hidup. Bila hidup bertahan maka dengan asset yang dimiliki manusia dapat melakukan lebih banyak aktivitas-aktivitas eksistensi di jagat raya. Persepsi nilai duniawi terhadap materi sangat bertentangan dengan tujuan Tuhan menciptakan semesta bagi manusia. Kesadaran spiritual yang tinggi mampu menterjemahkan tujuan Tuhan mengapa dan untuk apa seluruh berkah diberikan manusia. Tentunya agar tugas-tugas yang didelegasikan Tuhan berjalan optimal.

Dilain sisi, tidak semua kebutuhan manusia terpenuhi sebab alat pemuas kebutuhan terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh langkanya sumber daya sehingga menuntut manusia untuk mengatasinya. Tindakan rasional dalam pengalokasian dan pemberdayaan sumber daya 'economic resources' melalui perhitungan yang terukur berdasarkan prinsip ekonomi yaitu segala aktivitas ekonomi manusia dengan optimalisasi usaha meminimalisasi resiko untuk mencapai hasil maksimal. Ada standar ukur yang digariskan Tuhan bahwa setiap usaha mendapatkan kompensasi yang sama besarnya dengan gerakan. Gerakan yang terbatas membatasi kebesaran berkah yang diperoleh, patuh pada hukum Tuhan menjadi tanggung jawab nilai keberhasilan ekonomi. Ketaatan manusia seperti kepatuhan semesta pada ketentuan Allah SWT. Maka konsep kesadaran spiritual ekonomi Islam adalah :

a. Selalu bergerak (Moving)

Fakta ilmiah telah banyak membuktikan kepatuhan jagad raya dan isinya pada ketentuan-Nya, selalu bergerak agar kehidupan terus berlangsung. Bagaimana bila bumi berhenti berotasi? Apa yang terjadi bila semesta bergerak melenceng dari *Sunatullah*? Bagaimana bila jantung tidak mau berdetak? Penjelasan komunikasi semesta dengan Allah SWT dalam Q.S AL-Hadiid ayat 1,

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Semua yang berada dilangit dan yang berada di bumi bertasbih (memuji) kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah)".

Absolutisme hukum Tuhan dalam Q.S Yaasin ayat 37-40

jabutkan :

وَأَيُّ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ
تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ
تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari alam itu. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikian ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis peredarannya".

Arlunya keindahan dan keharmonisan jagat raya karena semesta patuh pada absolutisme Sunatullah, semesta sangat memahami bahwa setiap jiwa yang hidup bertanggungjawab atas semua perbuatan seperti dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat"

Demikian pula apa yang terjadi bila manusia yang tidak mentaati hukum Allah SWT cepat atau lambat pasti menuai hasil karyanya. seperti termaktub dalam QS. An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"

b. Berubah ke level yang lebih tinggi (Moving on to go higher level up)

Manusia sangat menginginkan kehidupan surga yang abadi, maka manusia banyak menciptakan kebaikan untuk mencapai kesempurnaan kehidupan. Surga diperuntukkan bagi *akhlakul karimah* sebagai balasan setiap kebaikan pikiran, ucapan dan tindakan manusia. Perhatikan QS. Al-Hasyr ayat 18 berikut :

لَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari ini (kiamat)"

Ayat ini menjadi dasar keinginan manusia menyempurnakan kebaikan dalam level nilai yang semakin tinggi dari Tuhan. Keinginan manusia untuk menyempurnakan hubungan dengan Allah Ta'ala menjadikan bersikap baik pada kehidupan dan dirinya sebagai kendaraan mencapai *everlasting blessing*. Kehidupan yang sempurna seperti yang diinginkan tidaklah mudah diraih, butuh banyak konsekuensi yang harus dibayar seperti, tunduk pada proses agar perubahan benar-benar mampu mengantar manusia menuju kehidupan sempurna.

Kebutuhan manusia adalah fitrah yang tidak pernah membiarkan kepuasan dasar dan hasrat mencapai kepuasan tertentu menyebabkan manusia memiliki *ghirah* melakukan perubahan kearah lebih baik menuju standar level nilai tertinggi Tuhan. Bila tidak ada gerakan pertumbuhan maka kehidupan tidak pernah mengarah pada masyarakat madani yang sejahtera, makmur dan damai artinya *ummatan wahidatan*¹² harus menjadi mitos belaka.

Seriap derajat kecenderungan manusia berdampak pada nilai yang diperoleh, sebab dalam QS. Al-'Alaq ayat 14 Allah Ta'ala berfirman:

لَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

"Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat semua perbuatannya?"

¹² QS. Al-Baqarah: 213

Kendililan Tuhan terlihat dalam QS. Ar-Rahmaan ayat 60 :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"

Kemurnian bagi orang yang hatinya bening disebutkan dalam Ar-Rahman ayat 9,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sungguhlah beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"

Kemurnian hati tercermin dalam pola pikir, pola ucap dan pola perilaku manusia dan jujur pada diri sendiri, orang lain dan Tuhan, *"tidak baik usaha adalah usaha seorang pekerja yang dilakukan secara tulus"* (Abd. Ahmad bin Hambal). Butuh kesadaran penuh dalam memahami kebutuhan Tuhan, tingkat kesadaran yang berbeda dalam memahami kesadaran, kompetensi dan potensi mengalirkan arus pemikiran yang berbeda pula. Tingkat kesadaran level pertama diaktualisasikan dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan fisik (orientasi pencapaian nilai-nilai yang terfokus pada materi atau kebendaan). Manusia level ini mengabaikan dan melihat segala aktivitas yang dilakukan dirinya maupun orang lain dilihat dari kacamata tujuan materi. Manusia dengan spiritualitas yang tinggi hidupnya dibanjiri pemenuhan kebutuhan ilahiyah (goal keseimbangan kehidupan). Gambaran tingkat kesadaran manusia, dan orientasi dan nilai yang diharapkan pada pemenuhan kebutuhan adalah:

Tabel 1 Indikator Tingkat Kesadaran Spiritual terhadap Sifat Kebutuhan, Orientasi dan Nilai

Tingkat Kesadaran	Jenis Kebutuhan	Orientasi Kebutuhan	Nilai yang dicapai	Sifat Kebutuhan
1	Fisik	Kebendaan	Ketahanan	Materi
2	Emosi	(Materi)	Kesetiaan	Materi
3	Mental	Kreatifitas	Kesanggupan	Materi
4	Fisik-Emosi-	Kekuatan	Keharmonisan	Materi-Spiritual
5	Mental	Cinta Kasih	Ketulusan	Spiritual
6	Intuisi	Empati	Kebenaran	Spiritual
7	Spiritual	Intuisi	Afirmasi	Spiritual
8	Ilahi	Intelektual	Keseimbangan	
		Kesadaran ilahi & realita	Kehidup	

Apapun bidang kehidupan yang dijalani adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai orientasi dan nilai pencapaian yang diharapkan. Tingkat kesadaran individu sangat mempengaruhi jenis kebutuhan, orientasi kebutuhan dan nilai yang diharapkan yang membentuk pola pemenuhan kebutuhan. Seluruh bidang kehidupan adalah mulia, yang membedakan tendensi. Tingkat pencapaian nilai tergantung pada tingkat spiritualitas yang dimiliki, orang yang bergerak dibidang berbeda bisa memiliki orientasi yang sama namun, orang yang bergerak di industri yang sama bisa memiliki nilai yang berbeda sebab orientasi nilai berbeda. Nilai mobilitas ekonomi yang tinggi merupakan hasil dari pola ekonomi yang dipersembahkan untuk keseimbangan kehidupan (kesejahteraan bersama). Semakin tinggi kesadaran spiritual semakin tinggi pula nilai spiritual yang diperoleh. Orientasi nilai mempengaruhi kompetensi dan potensi yang diaktualisasikan.



Gambar : Korelasi Orientasi Nilai, Kompetensi dan Potensi, dan Personal Habit

Orientasi nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi akan membentuk kompetensi dan potensi melalui pemberdayaan keahlian dan pengetahuan yang menciptakan perilaku inovatif dan kebiasaan mempertahankan kinerja optimal. Kebiasaan dalam berfikir, berucap dan berperilaku manusia merupakan cermin orientasi dan nilai kebutuhan yang diharapkan. Tingkat kesadaran seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi yang unggul dan kualitas spiritual yang matang. Selain dua faktor tersebut faktor kemampuan fisik yang handal juga menjadi faktor pendukung utama yang dibutuhkan dalam gerakan dan edukasi yang mengarahkan masyarakat menuju karakter amanah dan ta'awun yang kuat.

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا سَعَى ۖ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ۖ ثُمَّ يُجْزَاهُ

جَزَاءً الْآوْفَى ۖ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS.An-Najm: 39-41)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاعْلَمُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan berakhirlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

Juan pada Hukum Kausal Tuhan (Obedient to Causality)

Dalam terminologi Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan kausalitas (*sebab*) disebut sebanyak sembilan kali.¹³ Para ahli tafsir salah satunya al-Baydawi¹⁴ menjelaskan tentang kausalitas berasal dari kata *sebab* yang berarti sarana untuk mencapai sesuatu, bisa berupa pengetahuan, kekuatan, atau alat. Sementara Ibnu Manzur menyatakan bahwa *sebab* ialah segala sesuatu yang berhubungan (menyebabkan) dengan sesuatu yang lain, dan Tuhan adalah penyebab segala sesuatu 'the cause of all causes'.¹⁵ Hukum kausal (sebab akibat) Tuhan dalam konsep Islam menekankan bahwa segala suatu yang diperbuat manusia dipastikan mendapat balasan seperti dalam Q.S An-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا
عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ

¹³ Elhaj, Hamid Palami Zarkasyi, *Al-Ghazaali's Concept Of Causality, With Its 300 Interpretations Of Reality And Knowledge*, (Malaysia: IIUM Press, 2010), h.

¹⁴ Al-Baydawi, *Tafsir Al-Baydawi*, Vol.6 (Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997),

¹⁵ Ibn Manzur, *Lisan al 'Arab al-Muhit*, Vol.3, (Beirut: Daar al-Jayl & Daar al-Farab, 1988), h. 78-79.

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)"

Apapun yang dilempar ke semesta baik kebaikan maupun ketidakbaikan yang berbentuk pikiran, ucapan dan tindakan adalah investasi manusia itu sendiri. Menganggap orang lain bekerja hanya untuk mendapatkan kepuasan duniawi, artinya bila dirinya ada pada posisi yang sama sebenarnya nilainya sama dengan yang pernah dipersepsikannya. Persepsi nilai yang diberikan pada orang lain adalah cermin bagaimana mendefinisikan dirinya melalui gambaran orang lain. Penting bagi individu pelaku ekonomi dan non-ekonomi menyadari tentang hal ini dan mengubah persepsi guna menciptakan konsep diri bernilai positif melalui sikap yang lebih arif, bijak dan *hanif*. Pola aktivitas ekonomi adalah baik, yang menjadi tidak baik karena konsep diri dan persepsi nilai yang kurang tepat.

Ujung tombak kehidupan adalah nilai. Nilai memuaskan menjadi standar keberhasilan produktivitas dimana Allah Ta'ala dimana persepsi nilai manusia sama dengan standar Tuhan. Persepsi nilai ekonomi sangat abstrak, berasal dari pemahaman mengenai besarnya kewajaran pencapaian yang sebenarnya pada suatu aktivitas. Misalnya dalam hal produksi bila memperhatikan kepuasan konsumen melalui relevansi nilai manfaat produk dengan harga mampu mendorong peningkatan mutu produktivitas dan pelayanan.

2. Signifikansi Kesadaran Spiritual Ekonomi

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tinggi rendahnya kesadaran spiritual seorang hamba sangat mempengaruhi nilai yang diberikan Allah SWT seperti dalam Q.S An-Nisaa' ayat 134:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa menghendaki pahala di duniya (maka ia menugikannya) disisi Allah ada pahala duniadan akhirat."

Ketepatan dalam bertindak memerlukan pemahaman yang tepat tentang *Sunatullah*. Indikasi seseorang dalam aktivitas ekonomi memiliki kesadaran spiritual adalah :

Uswatul hasimah yang memiliki pikiran jernih 'husnu udzaan' yang terdapat dalam lisanul hal dengan pola uswatul hasanah. Dalam QS. Al-Ankabut ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Uswatul hasimah ahsanul insan yang 'rahmatan lil'alamin' bermisi ke-rahmatan dan adukatif dengan mau'idloh hasanah, seperti dalam QS. Saba' ayat 10:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu."

Uswatul hasimah mewujudkan masyarakat madani sebagai manivestasi ke-rahmatan bahwa manusia adalah khalifah dan hamba Tuhan yang bertanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial. Melalui ke-rahmatan hubungan dengan Al-Khaliq (hablun minallah) melalui ke-rahmatan ke-rahmatan energi hablun mina nasi dengan mengembangkan ke-rahmatan dan sikap ta'awun.

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ أَيْنَ مَا تَجَفَّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَرَابَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَتَةَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Dan sudahlah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (keberuntungan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu (kepada orang lain) dan bertakwalah (kepada Allah) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai apa yang Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat durhaka di (mendat) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang durhaka" (QS. Ali-Imran: 112)

Allah Ta'ala Zat yang patut disembah (*tauhid uluhiyah*¹⁶) dan Dia jualah Sang Pengatur seluruh alam beserta isinya (*tauhid rubbadiyah*¹⁷). Nilai spiritual Islam sangat memberi manfaat bagi keberlangsungan hidup dan kebaikan manusia, nilai *al-'adl wa alihsan* menciptakan kehidupan damai dan makmur melalui orientasi sosial yang memberi kemakmuran komprehensif sebagai tujuan jangka panjang seluruh masyarakat ekonomi individu, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik kalian juga harta kalian tetapi Allah hanya melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian" (HR. Muslim). Sementara, menurut Naqvi konsep ekonomi Islam dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (konsep diri) dapat direpresentasikan dengan empat aksiologi etik, yaitu : *tauhid (unity)*, *al-'adl wa alihsan (equilibrium)*, *free will dan responsible*.¹⁸ Kesadaran spiritual ekonomi Islam menstimulus fungsi eksistensi manusia yang berdampak signifikan pada kehidupan manusia dan semesta sepanjang masa.

IV. Penutupan

Banyak tantangan ekonomi yang harus segera diselesaikan terutama masalah paling krusial yaitu, kesadaran spiritual ekonomi sebagai *variable vital* yang berpengaruh pada pencapaian kemakmuran. Kurangnya kesadaran memahami makna menjemput berkah akibat asosiasi negatif pada para pelaku ekonomi, menilai mobilitas ekonomi sebagai aktivitas duniawi saja, dan tendensi akumulasi materi pelaku ekonomi yang menutup mata pada nilai spiritual menjadikan pencapaian ekonomian sulit mencapai kemakmuran. Ketepatan dalam aktualisasi eksistensi memerlukan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang *Sunatullah*. Tingkat kesadaran spiritual ekonomi yang dimiliki manusia berdampak pada relativitas nilai aktivitasnya. Hasrat manusia untuk mendapatkan kehidupan pada level yang lebih tinggi merupakan sinyal kesadaran pada absolutisme perubahan.

Fakta kehidupan menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi karena sesungguhnya yang abadi adalah perubahan. Dilain sisi tindakan rasional manusia yang penuh tanggung jawab kemanusiaan

¹⁶ Q.S Adz-Dzariyaat: 56.

¹⁷ Q.S Al-Jasasyah: 13

¹⁸ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.37-49.

'*vision oriented*' mampu menciptakan pencapaian berkah dunia akhirat (*double blessing*). Iman pada Allah SWT artinya meyakini ketentuan Allah SWT dan mempercayai Rasulullah SAW utusannya. Keunggulan keagungan aktivitas ekonomi Rasulullah yang produktif, sistem manajemen yang akurat, pola relationship yang efisien dan *marketing* yang efektif menjadi inspirasi dan teladan. Belajar kearifan dan keadilan Rasulullah yang humanis sama halnya dengan mengimani konsep hidupnya.

Corak kegiatan manusia dalam masyarakat dapat dilihat melalui pola ekonomi masyarakat tradisional dan pola ekonomi masyarakat modern dimana pola ekonomi modern banyak mempengaruhi kemampuan pola pemenuhan kebutuhan. Perbedaan corak pemenuhan kebutuhan dipengaruhi oleh kondisi geografis, peradaban, agama dan budaya dan pekerjaan. Pola ekonomi Rasulullah SAW sebagai landasan pembangunan konsep ekonomi menekankan aspek kebutuhan sebagai kebutuhan sebagai dasar umat beraktivitas ekonomi. Tindakan ekonomi yang dilandasi motivasi mendapat *ridha* Allah Ta'ala adalah aktivitas ekonomi bertujuan kebahagiaan akhirat tanpa membatasi pencapaian kebutuhan di dunia sebagai sarana memperbanyak amalan sesuai perintah Allah (*syariah Islam*).

Gerakan mewujudkan kesadaran spiritual ekonomi Islam dengan pendekatan ilmiah '*Islamic spiritual approach*' sangat dibutuhkan masyarakat sekarang ini agar akselerasi progresif reformasi pola ekonomi dapat terwujud. Dengan kesadaran spiritual, manusia mampu memahami konsep diri yang memiliki kesadaran tinggi dalam memahami pola hidup kehidupan, menyadari fungsi dirinya dihadirkan Tuhan dan memahami tujuan Tuhan mengapa dan untuk apa berkah diberikan. Rendah pada hukum Tuhan menjadi tanggung jawab nilai keberhasilan ekonomi. Gerakan yang terbatas membatasi kebesaran jiwa dan kehidupan berkah yang diperoleh.

Konsep kesadaran spiritual ekonomi Islam yaitu selalu bergerak ke level lebih tinggi (*moving on to go higher level up*) dan tunduk pada kausalitas Tuhan (*obedient to Causality*). Indikasi seseorang memiliki kesadaran spiritual adalah berakhlakul-karimah, *personality plus of Allah* yang '*rahmatan lil'alamiin*', dan memiliki visi dan *ghirah* sebagai masyarakat madani sebagai manifestasi kesadaran sebagai hamba Tuhan yang memiliki tanggung jawab individu dan

Daftar Pustaka

- Ahmad, Imam Subakir, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, (Gontor Darussalam Press, 2009)
- Al-Baydawi, *Tafsir Al-Baydawi*, Vol.6 (Bairut: Daar al-Kutub al 'Ilmiyyah,1997)
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2002)
- Burhan, M Umar, *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*, (Malang, BPFE UNIBRAW, 2006)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1994)
- Ibn Manzur, *Lisaan al 'Arab al-Muhiit*, Vol.3, (Beirut: Daar al- Jayl & Daar Lisaan al-'Arab, 1988)
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004)
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Partanto, Pius A, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola Surabaya, 1994)
- Reksoprayitno, Soediyono, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Millennium, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007)
- Samuelson, Paul A, William D Nordhaus, *Ekonomi*, Jilid 1, (Penerbit Erlangga, 1988)
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maodlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam, suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit EKONISIA, 2002)
- Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
- Swastha, Basu, *Azas-azas Marketing*, (Yogyakarta: LIBERTY Yogyakarta,1999)
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Al-Ghazaalii's Concept of Causality, with Reference to his Interpretations of Reality and Knoeledge*, (Malaysia: IIUM Press, 2010).